



## MENINGKATKAN MINAT BACA DAN MINAT BEREKSPRESI MELALUI KELAS LITERASI DAN KELAS *STORYTELLING*

## INCREASING INTERESTS ON READING AND EXPRESSING THROUGH LITERACY AND *STORYTELLING* CLASSES

Galant Nanta Adhitya<sup>1\*</sup>, Novi Wulandari<sup>2</sup>, Anis Paramita<sup>3</sup>, Desy Astuti<sup>4</sup>, Yolanda Nadiandiru Susilo<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Program Studi S-1 Sastra Inggris, Universitas Respati Yogyakarta

<sup>1\*</sup>galant.nanta@respati.ac.id, <sup>2</sup>noviwulandari@respati.ac.id, <sup>3</sup>anisparamita@gmail.com,

<sup>4</sup>desyastutiamir@gmail.com, <sup>5</sup>yolanda.19.yn@gmail.com

\*Penulis Korespondensi

### Abstrak

Survei yang diretas berbagai lembaga seperti Kemendikbud dan Indeks Aktivitas Literasi Membaca tahun 2019 menunjukkan peningkatan melek huruf masyarakat Indonesia. Namun, budaya literasinya masih rendah, yang berkaitan dengan rendahnya minat baca. Hal ini berimbas pada ditinggalkannya budaya mendongeng. Berpijak pada keprihatinan terhadap isu tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan kelas literasi dan mendongeng guna menumbuhkan kecintaan anak-anak dengan kebiasaan membaca serta mengasah kemampuan mengekspresikan diri mereka. Bertempat di Domby Kid's Hope Gajah Wong, sebuah LSM Non-Profit Pusat Pengembangan Anak (PPA) yang didirikan oleh Yayasan Pelita Bangsa Jogja bekerjasama dengan Compassion International. Secara umum, pelajaran yang diperoleh peserta sama dengan yang diterima di sekolah, namun mereka juga dibekali dengan pengembangan minat dan bakat. Kegiatan pengabdian berfokus pada anak usia 13 - 16 tahun, dengan pertimbangan bahwa mereka dapat membaca dengan lancar. Kegiatan dilaksanakan selama 7 kali tatap muka dengan durasi 120 menit per sesinya. Setelah pelatihan selesai, dapat disimpulkan bahwa diperlukan pendekatan yang sesuai dengan peserta untuk menarik minat baca mereka. Setelah minat peserta meningkat, mereka semangat dalam mengikuti pelatihan, yang mempengaruhi penyerapan materi yang diberikan, dan berimbas pada kepercayaan diri. Hal tersebut memberi pengaruh positif pada kemampuan literasi mereka, seperti pada saat kompetisi mendongeng. Agar minat baca dan bercerita peserta tidak pudar, tim pengabdian menginisiasi adanya "Pojok Baca" untuk keberlanjutan kelas literasi.

**Kata kunci:** budaya literasi, mendongeng, Pusat Pengembangan Anak, Pojok Baca

### Abstract

Surveys released by various institutions, such as the Ministry of Education and Culture as well as the Reading Literacy Activity Index in 2019, showed an increase in the literacy rate of Indonesians. However, the literacy culture remains low, which is closely related to low reading interest. It results in the abandonment of storytelling tradition. Based on these concerns, this team initiates literacy and storytelling classes for children at Domby Kid's Hope Gajah Wong, hoping to incite their love for reading and storytelling. Domby Kid's Hope is a non-profit NGO functions as a Center of Children Development founded by Pelita Bangsa Jogja Foundation, in collaboration with Compassion International. In general, the lessons taught are the same as those received at school, but the children are also provided with additional lessons in developing their talents and interests. The activity only focused on children aged 13 to 16, as they already can read well. The classes consisted of 7 face-to-face sessions with a duration of 120 minutes each. After these sessions, it can be concluded that an approach was needed to follow the children's preferences to attract their reading interest. After their interest increased, the enthusiasm for participating in the training also increased, which in turn affected the absorption of the material provided, and also built their self-confidence. These things positively influenced their performance in storytelling, as seen in the storytelling competition. In order to keep their love for reading and storytelling going, the team also initiated a "Reading Corner" as an output for the literacy class.

**Keywords:** literacy culture, storytelling, Centre of Children Development, Reading Corner



## 1. PENDAHULUAN

Survei Indeks Aktivitas Literasi Membaca dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 menunjukkan bahwa secara umum rata-rata nasional indeks aktivitas literasi membaca termasuk dalam kategori *rendah* (Kemdikbud, 2019, p. 56). Hasil survey tersebut menguatkan hasil ranking *World's Most Literate Nations* atau Negara Paling Gemar Membaca di Dunia oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 dimana saat itu, Indonesia berada di peringkat ke 60 dari 61 negara di dunia (CCSU, 2016). Dari 34 provinsi yang disurvei oleh Kemdikbud, tidak ada satupun provinsi yang masuk dalam kategori tinggi budaya literasinya. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri termasuk salah satu dari 9 provinsi di Indonesia yang budaya literasinya termasuk dalam tingkat sedang (Kemdikbud, 2019, p. 58). Data-data tersebut menjadi pukulan sekaligus keprihatinan bagi tim pengabdian sebagai kaum akademisi sehingga membuat tim semakin terpacu untuk ikut meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Yogyakarta pada khususnya.

Selain budaya membaca, masyarakat Indonesia juga mulai kehilangan budaya bercerita atau mendongeng. Sebagaimana disampaikan oleh Danang (dalam Swasthy, 2016) selaku Sekretaris Gerakan Pendongeng untuk Kemanusiaan (GePPuK) yang menyatakan bahwa budaya mendongeng telah ditinggalkan oleh para orang tua. Padahal, mendongeng merupakan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia. Senada dengan Danang, Murti Bunanta (dalam Yudono, 2010) yang menyatakan bahwa anak-anak perlu diperkenalkan cara bercerita terutama cerita rakyat yang sarat dengan pesan-pesan moral. Diakui atau tidak, budaya bercerita ini semakin jarang dilakukan, salah satunya mungkin karena intervensi teknologi yang masif yang membuat baik orang tua maupun anak sibuk dengan perangkat digitalnya masing-masing yang kemudian berakibat pada kurangnya intensitas komunikasi, apalagi untuk bercerita. Padahal, sebagaimana diketahui, cerita atau dongeng-dongeng yang biasa dibaca atau diceritakan di tahun 1980 dan 1990an merupakan cerita-cerita yang sarat dengan pelajaran berharga yang kaya akan nilai budaya dan nilai moral yang sangat penting untuk diketahui, dimiliki, dan diaplikasikan oleh generasi bangsa. Berpijak dari kesadaran akan pentingnya budaya bangsa tersebut, tim pengabdian juga terpacu untuk menghidupkan kembali budaya bercerita kepada anak-anak Indonesia.

Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dilaksanakan di *Domby Kid's Hope* yang merupakan sebuah LSM non-profit yang berfokus sebagai Pusat Pengembangan Anak (PPA) yang dicetuskan oleh Yayasan Pelita Bangsa Jogja yang juga bekerjasama dengan *Compassion International*. Tujuan didirikannya *Domby Kid's Hope* yaitu untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Secara umum, pelajaran yang didapatkan anak-anak di *Domby Kid's Hope* sama dengan yang diterima di sekolah, namun anak-anak juga dibekali pelajaran tambahan dalam mengembangkan bakat dan minat mereka. Sejumlah pelajaran tambahan yang disediakan antara lain yaitu matematika, Bahasa Inggris, seni musik, renang, tari, futsal, mentoring kepribadian anak, kerajinan, seni gambar, *culinary* dan lain sebagainya. Selain itu, beberapa bulan sekali, anak-anak juga diajak untuk melakukan kegiatan karya wisata atau studi wisata guna menambah pengetahuan dan wawasan anak.

Setiap anak yang dibantu akan mendapatkan satu sponsor dimana sponsor tersebut akan membantu pembiayaan kebutuhan sekolah serta kesehatan mereka. *Sponsorship* ini merupakan bentuk kerjasama dengan *Compassion International*. Sponsor untuk setiap anak yang dibantu berasal dari berbagai negara antara lain Amerika Serikat, Kanada, Korea Selatan, dan Australia. Terdapat 3 cabang di *Domby Kid's Hope* di Yogyakarta yaitu *Domby Kid's Hope Gajah Wong*, *Domby Kid's Hope Terban*, dan *Domby Kid's Hope Godean*. Namun, sementara kegiatan



pengabdian ini akan difokuskan di cabang Domby Kid's Hope Gajah Wong dengan pertimbangan jarak lokasi dan kesesuaian program dengan kebutuhan mitra. Domby Kid's Hope Gajah Wong sendiri meliputi wilayah Papringan, Pringgodani, Nologaten, dan sekitarnya. Sampai saat ini, terdapat sebanyak 174 anak dari rentang usia 3 sampai 22 tahun yang dibantu oleh PPA Domby Kid's Hope Gajah Wong. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim hanya akan berfokus pada siswa dengan rentang usia 13 sampai 16 tahun. Rentang usia tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa anak-anak telah dapat membaca dengan lancar dan tidak terganggu dengan persiapan Ujian Nasional.

Salah satu persoalan yang tengah dihadapi oleh PPA Domby Kid's Hope Gajah Wong adalah masih rendahnya minat baca dan budaya literasi, khususnya pada anak-anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, ada berbagai macam faktor yang menjadi sebab dari rendahnya minat baca dan budaya literasi anak. Salah satu penyebabnya adalah belum terbentuknya budaya gemar membaca, serta fasilitas buku cerita anak yang tersedia juga belum bisa dikatakan sangat memadai yang membuat anak kurang mendapat pengetahuan secara luas melalui buku. Selain itu, aktivitas bercerita juga belum pernah dilakukan di kelas-kelas sebelumnya sehingga pihak Domby Kid's Hope sangat mendukung adanya kelas tersebut.

## 2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

Salah satu persoalan yang tengah dihadapi oleh PPA Domby Kid's Hope Gajah Wong adalah masih rendahnya minat baca dan budaya literasi, khususnya pada siswa kelas 7 hingga kelas 12 (SMP dan SMA). Untuk program yang akan dilaksanakan oleh tim pengabdian, sebagaimana juga telah tersirat di dalam judul, program pengabdian ini akan berfokus pada realisasi Kelas Literasi dan Kelas *Storytelling*. Kedua kelas tersebut menggunakan baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya.

Kelas Literasi merupakan kelas yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca (*reading*). Namun, selain meningkatkan kemampuan membaca, kelas ini diharapkan juga dapat meningkatkan kegemaran anak-anak untuk membaca berbagai jenis literasi, terutama karya sastra. Program yang juga diusung untuk mendukung keberlangsungan kelas literasi ini yaitu dengan membuat sebuah ruang baca yang disebut sebagai *Reading Corner*. *Reading Corner* merupakan sebuah perpustakaan minimalis yang menyediakan berbagai jenis *bilingual books* yang tujuan utamanya sebagai tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk membaca dan berdiskusi. Adapun jenis buku yang disediakan disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat para siswa, seperti buku cerita bergambar.

Mengingat tujuan utama dari Kelas Literasi adalah untuk meningkatkan minat membaca, tim akan menggunakan model pendekatan pengalaman bahasa. Dalam model pendekatan ini, pengajar bisa memberikan suatu contoh kalimat sederhana dan meminta peserta memaknai kalimat tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Setelah itu, pengajar bisa meminta salah satu peserta untuk menuliskan sebuah kalimat, lalu peserta lain diminta untuk menjelaskan maksud kalimat yang ditulis. Pendekatan tersebut akan menjadi pengalaman pertama bagi peserta untuk mengasah pemahaman terhadap kalimat-kalimat yang mereka baca. Sementara untuk pengenalan buku, pengajar dapat memperlihatkan bagian-bagian buku, dan peserta diminta untuk menebak fungsi atau isi dari bagian-bagian buku tersebut, misalnya bagian sampul depan yang berisi judul. Dari judul tersebut, peserta diminta untuk menebak kira-kira isi atau jalan cerita dari buku tersebut akan seperti apa. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan imajinatif dan kemampuan berpikir logis peserta dalam menelaah suatu judul atau kata atau kalimat. Tentunya, apabila kalimat atau buku yang dibahas adalah buku yang berbahasa Inggris, maka harus ada pengenalan dan pemahaman



kosakata dan struktur kalimat dalam bahasa Inggris. Setelah mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana cara memahami isi bacaan, pengajar akan menyediakan berbagai jenis buku bacaan (karya sastra) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan masing-masing peserta akan diberi kebebasan untuk memilih buku bacaan yang mereka sukai dan mereka harus membacanya dalam waktu yang diberikan. Setelah itu, pengajar akan membuat kelas khusus diskusi buku dimana peserta akan diberi ruang untuk menceritakan isi buku yang telah dibacanya yang diikuti dengan sesi tanya jawab baik dengan pengajar maupun dengan peserta lain. Dari pengalaman membaca tersebut, hal penting yang selalu ditekankan adalah terkait pelajaran atau nilai yang dapat diambil dari bacaan tersebut.

Kelas Literasi dilaksanakan secara luring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sehingga, setiap pertemuan dibatasi hanya 8 siswa, yang bermukim disekitar lokasi PPA Dobby Kid's Hope Gajah Wong. Pelaksanaan secara luring ini dipilih karena diperlukannya pendampingan saat proses pembacaan oleh tim pengabdian. Tim pengabdian bergantian mendampingi para siswa sehingga para siswa dapat memahami isi cerita dengan tepat, tanpa terjadi kesalahan pemaknaan.

Selain Kelas Literasi, program lain yang diusung oleh tim pengabdian adalah Kelas *Storytelling*. *Storytelling* sendiri merupakan suatu kegiatan atau aktivitas berupa seni menceritakan ulang sebuah sastra lisan, seperti cerita rakyat, legenda atau *fabel*, yang disampaikan dengan cara yang menarik dan ekspresif. Selain bercerita secara lisan, si pencerita biasanya dapat menggunakan bantuan visual berupa gambar, boneka, wayang, atau properti lainnya untuk mendukung ceritanya. Di akhir cerita biasanya akan ada diskusi tentang pelajaran atau nilai yang dapat diambil dari cerita tersebut. Kelas ini diadakan dengan tujuan utama untuk melatih kemampuan siswa untuk berbicara (*speaking*). Namun, di sisi lain, kelas ini juga bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya sastra lisan yang mungkin sudah ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia.

Sedangkan untuk Kelas *Storytelling* yang mana tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan berbicara, maka metode yang digunakan sama dengan kelasnya, yaitu metode *storytelling*. Menurut Arifin (2017), Metode *storytelling* pada dasarnya merupakan metode yang menggunakan cerita dongeng yang menggambarkan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dibantu dengan media pembelajaran salah satunya dengan media pembelajaran wayang atau *story book*. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa penggunaan *storytelling* sesuai diterapkan di sekolah dasar. Karena pada hakekatnya siswa Sekolah Dasar masih senang untuk bermain dan mendengarkan cerita. Terlebih apabila cerita tersebut mengikutsetakan siswa dalam pelaksanaannya. Dalam kelas *Storytelling*, pengajar akan menyampaikan materinya melalui cerita yang ekspresif dan penuh makna. Hal ini sekaligus akan menjadi contoh bagi peserta tentang bagaimana cara bercerita atau mendongeng yang menarik. Pengajar dapat memulai topik yang ringan dengan meminta peserta untuk menceritakan kegiatan sehari-hari atau menceritakan pengalaman yang sangat berharga sebelum meminta peserta untuk menceritakan suatu bentuk cerita rakyat.

Sama seperti Kelas Literasi, Kelas *Storytelling* juga dilaksanakan secara luring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sehingga, setiap pertemuan dibatasi hanya 8 siswa, yang bermukim disekitar lokasi PPA Dobby Kid's Hope Gajah Wong. Pelaksanaan secara luring ini dipilih karena diperlukannya pendampingan saat proses pelatihan bercerita oleh tim pengabdian. Tim pengabdian bergantian mendampingi para siswa sehingga para siswa dapat menyesuaikan pelafalan, intonasi dan ekspresi yang tepat, sehingga isi cerita, termasuk emosi dan pesan moral, dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens.

Kedua kemampuan yang ingin direalisasikan dalam program kelas Literasi dan kelas *Storytelling* sangat sesuai dengan kompetensi tim yang semuanya berasal dari Program Studi Sastra



Inggris, dengan konsentrasi bidang keilmuan dalam ranah kebahasaan dan kesusastraan Inggris. Selain itu, mahasiswa yang terlibat di kegiatan ini merupakan mahasiswa-mahasiswa yang telah memiliki pengalaman pengabdian di kelas-kelas marginal yang diadakan oleh berbagai LSM di Yogyakarta. Partisipasi dari mahasiswa-mahasiswa tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi anak-anak dalam mengikuti berbagai program kegiatan yang akan dilaksanakan oleh tim pengabdian.

### 3. PEMBAHASAN

Setelah mengadakan tujuh kali pertemuan dengan para anak didik PPA Dobby Kid's Hope Gajah Wong, tim pengabdian mendapatkan hasil yang dideskripsikan secara kuantitatif sebagai berikut.

1. Pada pertemuan pertama, yang merupakan bagian dari Kelas Literasi, tim pengabdian memberikan berbagai pilihan karya-karya sastra. Anak didik menunjukkan tingkat antusiasme yang rendah. Hal ini dikarenakan karya sastra yang diberikan berupa cerita bergambar dengan jenis *fabel* (karya sastra bertokoh hewan). Anak didik yang berusia remaja (dengan rentang umur 13-17) tidak tertarik dengan jenis cerita fabel karena menganggap cerita-cerita tersebut diperuntukan bagi anak-anak. Sebagai solusi untuk menarik minat mereka, tim pengabdian juga memberikan pilihan-pilihan cerita berupa fanfiksi (*fanfiction*), terutama yang mengangkat cerita tentang idola K-Pop (Korean Pop). Akan tetapi, fanfiksi yang ditawarkan adalah yang ditulis dalam bahasa Inggris.

Gambar 1 dan 2. Kelas Literasi Hari Pertama



2. Pada pertemuan kedua, ketika tim pengabdian menjelaskan materi tentang teknik-teknik membaca, anak didik mulai antusias. Mereka mendapatkan tip dan trik membaca *scanning* dan *skimming*, dimana mereka tidak harus membaca keseluruhan isi cerita agar dapat mengetahui jalan cerita dari satu karya sastra, yang berguna ketika mereka masih pada tahap memilih bacaan. Temuan tersebut tim peneliti anggap sebagai *pre-test*, yang mengukur kemampuan anak didik sebelum pelatihan dan nantinya akan dibandingkan dengan *post-test* yang akan dilaksanakan diakhir pelatihan.

Gambar 3 dan 4. Kelas Literasi Hari Kedua



3. Pada pertemuan ketiga, yang beragenda pendampingan pemaknaan karya sastra oleh tim pengabdian, anak didik mengalami kebingungan. Hal ini dikarenakan perbendaharaan kosakata (*vocabulary*) mereka yang terbatas. Selain itu, mereka juga menemui kesulitan dalam memaknai bahasa kiasan (*figurative language*) pada cerita karena membutuhkan pengetahuan lintas budaya (*crosscultural*). Misalnya, frase idiom “*it is raining cats and dogs*” yang secara harafiah diterjemahkan menjadi “sedang hujan kucing dan anjing”. Padahal, idiom tersebut bermakna “sedang hujan deras”. Kasus-kasus pemaknaan seperti ini yang apabila anak didik tidak didampingi dapat menyebabkan pemaknaan yang salah kaprah.

Gambar 5 dan 6. Kelas Literasi Hari Ketiga



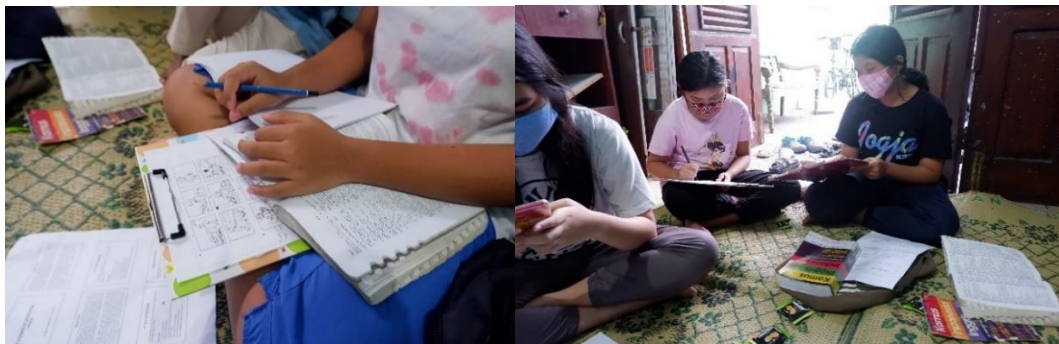
4. Pada pertemuan keempat, yang merupakan bagian dari Kelas *Storytelling*, tim pengabdian memberikan materi olah vokal, yakni pelafalan (*pronunciation*), intonasi (*intonation*) dan penekanan (*stressing*). Setelah tim pengabdian memberikan contoh membaca cerita dengan pelafalan dan intonasi yang benar, satu persatu anak didik mempraktikkan pembacaan cerita dengan memperhatikan kedua komponen tersebut. Akan tetapi, anak didik terlihat tidak percaya diri. Padahal, pelafalan dan intonasi ini penting bagi *story teller* dalam menyampaikan makna dan emosi kepada audiens.

Gambar 7 dan 8. Kelas *Storytelling* Hari Pertama



5. Pada pertemuan kelima, tim pengabdian memberikan pelatihan ekspresi dalam mendongeng, yaitu berupa olah bahasa tubuh (*body language*), gestur tangan (*hand gesture*) serta mimik muka (*facial expression*). Komponen-komponen ini berperan penting untuk mengilustrasikan isi cerita kepada audiens. Sama seperti ketika pemberian materi olah vokal, anak didik juga terlihat tidak percaya diri. Sehingga, sebagai solusinya, setelah tim pengabdian memberikan contoh ekspresi bahasa tubuh, gestur tangan dan mimik muka yang baik, anak didik mempraktikkannya melalui rekaman video.

Gambar 9 dan 10. Kelas *Storytelling* Hari Kedua



6. Pada pertemuan keenam, tim pengabdian memberikan materi tentang menggunakan alat-alat bantu yang dapat mendukung penyampaian *storytelling*. Alat bantu yang digunakan saat pelatihan adalah boneka jari (*finger puppets*). Pada pertemuan ini, anak didik mulai terlihat percaya diri, dengan beberapa anak mempraktikkan *storytelling* di depan anak-anak lainnya. Anak-anak yang bersedia mempraktikkan *storytelling* adalah yang berusia lebih tua diantara yang lainnya. Hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki kemampuan yang cukup dalam pemaknaan, pelafalan dan pengekspresian cerita.

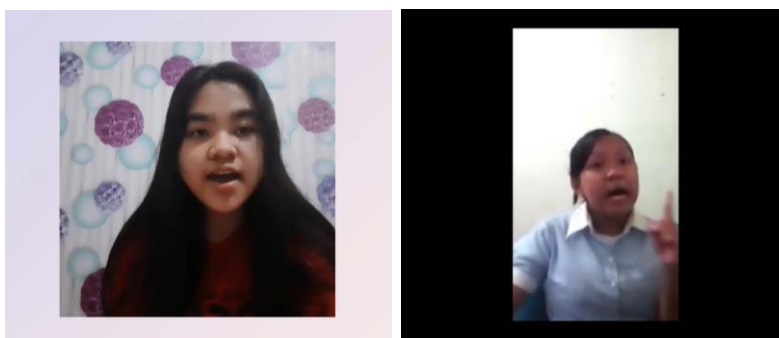


Gambar 11 dan 12. Kelas *Storytelling* Hari Ketiga



7. Pada pertemuan ketujuh, tim pengabdian mengadakan *Storytelling Competition*. Teknis pelaksanaan kompetisi yaitu dengan masing-masing anak didik merekam video mereka mendongeng. Metode ini dipilih agar anak didik juga melek terhadap dunia digital yang sudah tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari.

Gambar 11 dan 12. *Storytelling Competition*



Kompetisi ini diadakan sebagai *post-test* yang mengukur kemampuan anak didik setelah mendapatkan pelatihan dari pengabdian. Dengan membandingkan kemampuan mereka ketika *pre-test*, para anak didik menunjukkan peningkatan kemampuan bercerita. Kemampuan tersebut terlihat dari segi kepercayaan diri, akurasi pemaknaan cerita, cara pelafalan kata-kata, kemahiran penggunaan alat bantu serta kesesuaian ekspresi tubuh dan mimik muka dengan bagian-bagian isi cerita. Dengan menitikberatkan penilaian pada hal-hal tersebut, terpilihlah tiga *story teller* terbaik, yaitu Nikita, Evi dan Deandra.



Gambar 13 dan 14. *Storytelling Competition*



Adapun keseluruhan penampilan *storytelling* seluruh anak didik dapat disaksikan di kanal YouTube “Sastra Inggris UNRIYO” (<https://www.youtube.com/channel/UCITNmeR29Nnry-tSAOpWFEw>) dan akun Instagram @sasing\_unriyo ([https://instagram.com/sasing\\_unriyo?igshid=myuab9fjarbi](https://instagram.com/sasing_unriyo?igshid=myuab9fjarbi)).

Serangkaian kegiatan pengabdian dalam bentuk Kelas Literasi dan Kelas *Storytelling* telah menumbuhkan minat baca dan minat berkepresensi anak didik PPA Domby Kid’s Hope Gadjah Wong. Selain memunculkan minat berkepresensi, diadakannya *Storytelling Competition* juga memicu semangat belajar para anak didik karena terperciknya rasa berkompetisi yang selama ini tidak ada di PPA Domby Kid’s Hope Gadjah Wong, mengingat tidak ada system *ranking* dalam evaluasi hasil belajar anak didik. Sementara itu, inisiasi *reading corner* juga memperluas perbendaharaan sastra anak didik dan menumbuhkan minat baca yang berkelanjutan, bahkan setelah kegiatan pengabdian selesai.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian melalui Kelas Literasi dan pelatihan Kelas *Storytelling* di PPA Domby Kid’s Hope Gadjah Wong, tim pengabdian dapat mendapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Usia dari para anak didik yang berbeda-beda memerlukan metode pelatihan yang berbeda pula.
2. Diperlukan pendekatan yang sesuai dengan kegemaran para anak didik untuk menarik minat mereka. Misalnya, untuk meningkatkan minat baca, tim pengabdian memberikan pilihan fanfiksi yang menceritakan tentang idola K-Pop karena para anak didik menggemari *boyband* dan *girlband* dari Korea Selatan.
3. Setelah minat para anak didik meningkat, semangat mereka mengikuti pelatihan juga ikut meningkat, yang kemudian mempengaruhi penyerapan materi yang diberikan, yang juga berimbas pada kepercayaan diri mereka. Hal-hal tersebut memberikan pengaruh secara positif yang signifikan pada performa mereka dalam bercerita.

Adapun sebagai bahan evaluasi, tim pengabdian memberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Keterbatasan media, seperti LCD proyektor, *microphone* dan *speaker*, seerta alat bantu *storytelling* seperti *pointer*, yang mengharuskan tim pengabdian mendampingi siswa satu persatu secara dekat.
2. Dikarenakan keterbatasan jumlah pelaksanaan pelatihan secara luring, diperlukan juga pelatihan secara daring, baik secara konsultasi melalui Whatsapp maupun sesi pemaparan melalui *Zoom Meeting*.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Kebudayaan, K. P. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] University, C. C. (2016, March 09). *World's Most Literate Nations Ranked*. Retrieved from <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>
- [3] Swasthy, R. (2016, Juni 05). *Kembalikan Budaya Ber cerita pada Anak*. Retrieved from medcom.id: <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/8Ky9X1zK-kembalikan-budaya-bercerita-pada-anak>
- [4] Yudono, J. (2010, November 12). *Budaya Ber cerita Diperkenalkan pada Anak*. Retrieved from Kompas.com: [https://edukasi.kompas.com/read/2010/11/12/07571581/budaya.bercerita.diperkenalkan.pada.a  
nak](https://edukasi.kompas.com/read/2010/11/12/07571581/budaya.bercerita.diperkenalkan.pada.anak)
- [5] Arifin. (2017, Maret 26). *Metode Storytelling*. Retrieved from Arifin Blog: <https://arifinmuslim.ump.ac.id/2017/03/26/metode-storytelling/>